

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan adanya perubahan biologis, kognitif, psikososial, dan sosial-emosional (Santrock, 2014). Sehingga dengan demikian, harapannya makalah ini dapat memberikan kontribusi penting untuk memperluas wawasan pembaca, khususnya mahasiswa, pendidik, dan orang tua, dalam memahami perkembangan remaja, baik perkembangan fisik, kognitif, maupun sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Seiring bertambahnya usia, kebutuhan mereka pun meningkat, termasuk kebutuhan remaja. Kebutuhan yang mereka miliki di masa kanak-kanak berkurang dan digantikan oleh kebutuhan yang lebih matang. Penting untuk memastikan aktivitas fisik yang teratur, seperti olahraga ringan atau berjalan kaki, untuk meningkatkan kesehatan jantung dan paru-paru serta kekuatan otot dan tulang. Jika Anda melihat adanya ketidaknyamanan atau tanda-tanda ketidaknyamanan pada remaja, Anda harus segera berkonsultasi dengan dokter atau pusat kesehatan terdekat. Pencegahan dan pengobatan yang sesuai bisa menolong dalam memberikan penjagaan pada kesehatan remaja serta memberikan dukungan terhadap tumbuh dan berkembang yang secara optimal.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja ialah seorang individu yang berusia 10–19 tahun. Menurut Peraturan Kesehatan RI No. 25 tahun 2014, remaja ialah sebagai penduduk yang berusia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja ialah penduduk berusia 10-24 tahun yang belum menikah.

Pola serta kebiasaan keluarga ketika menentukan makanan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan remaja (Lopez et al., 2018). Kebiasaan makan membantu memahami kebiasaan makan dan tingkat kecukupan komponen makanan dan zat gizi (Suparisa, 2019). Tentunya hal demikian dapat berdampak langsung pada status gizi seseorang jika asupan makanan memenuhi kebutuhan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, maka status gizinya baik. Sebaliknya, jika asupan makanan tidak memenuhi kebutuhan tubuh, hal ini akan menyebabkan malnutrisi, yang juga mencerminkan status gizi yang buruk dan bahkan dapat menyebabkan *stunting* atau pertumbuhan yang tidak optimal (Kang et al., 2018).

Pilihan makanan mendapatkan pengaruh terhadap apa yang diterima oleh atribut serta kesesuaian untuk dikonsumsi, dengan sebagian besar keputusan didasarkan pada lima

kualitas sensorik. Evaluasi sensorik dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk memprediksi bagaimana konsumen akan menerima suatu produk pangan, baik itu produk baru, produk dengan peningkatan kualitas, maupun produk yang dimodifikasi (Haryanti, 2019). Menurut Institute of Food Technology atau Institut Teknologi Makanan, evaluasi sensorik adalah disiplin ilmu yang digunakan untuk menstimulasi, mengukur, menganalisis, dan menginterpretasikan respons terhadap karakteristik makanan dan bahan makanan ketika dievaluasi menggunakan panca indera seperti penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan, dan pendengaran (IFT, 2021), yang melibatkan penggunaan alat sensorik.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh (azrimaidaliza, 2011), kriteria makanan sangat erat kaitannya dengan pilihan makanan anak muda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasannya remaja mempertimbangkan berbagai faktor seperti aroma, rasa, warna, porsi, tekstur, dan harga ketika memutuskan apa yang akan dimakan. Selain itu, survei yang sudah dilakukan oleh International Food Information Council Foundation pada tahun 2018 menemukan bahwa 54% responden percaya bahwa rasa memiliki pengaruh besar terhadap keputusan pembelian makanan dan minuman. Harga mempengaruhi 41% responden, sementara kesehatan mempengaruhi 29% responden ketika membuat pilihan makanan.

Selama masa remaja ialah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan aspek biologis, kognitif, psikososial, dan sosial-emosional (Santrock, 2014). Sehingga dengan demikian, harapannya makalah ini dapat berkontribusi penting dalam memperdalam pemahaman pembaca, mahasiswa, pendidik, serta orang tua mengenai perkembangan remaja, termasuk perkembangan fisik, kognitif, dan sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Uang saku ialah uang yang diberikan oleh orang tua kepada seorang anak yang memiliki status sebagai siswa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, pakaian serta biaya kos. Uang saku ini dapat dibayarkan setiap hari, minggu, atau bulan sehingga anak tersebut bisa menggunakan uang tersebut untuk memenuhi berbagai kebutuhan penting mereka (Sari, 2019).

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup seseorang, seorang individu harus bekerja supaya bisa menghasilkan uang, yang kemudian dipergunakan dalam pembelian berbagai macam barang. Secara umum, uang ialah suatu barang yang diterima secara luas di suatu wilayah sebagai alat pembayaran atau untuk melunasi hutang. Uang juga berfungsi sebagai

alat dalam melakukan transaksi pembelian barang dan jasa, dengan kata lain uang ialah alat yang digunakan di daerah tertentu (Mujahidin, 2014).

Orang biasanya bekerja untuk mendapatkan uang, tetapi mereka yang masih bersekolah atau belum bekerja sering kali menerima uang dari orang tua atau saudara mereka. Uang saku yang diberikan oleh orang tua sering kali digunakan oleh siswa untuk membeli barang-barang tertentu saja. Mahasiswa cukup sering membelanjakan uang jajan mereka tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk memenuhi keinginan pribadi mereka (Sukino, 2015).

Dalam lingkup nasional, prevalensi status gizi anak usia 6-12 tahun di Jawa Timur, khususnya di Kota Gresik, berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) menunjukkan hasil sebagai berikut: 2,1% sangat kurus, 5,4% kurus, 86% normal, serta 6,4% obesitas (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2019, prevalensi kekurusan pada anak usia 13-15 tahun adalah 11,1% serta obesitas 10,8%. Pada tahun yang sama, prevalensi obesitas pada anak usia 13-15 tahun di Jawa Timur, khususnya di Kota Gresik, berada di atas prevalensi nasional ialah 15,8%, sedangkan prevalensi anak kurus pada kelompok usia yang sama berada di bawah prevalensi nasional yaitu 7,6% (Kemenkes RI, 2020). Kekhawatiran ini semakin bertambah karena angka kemiskinan di Indonesia yang mencapai 17,75% pada tahun 2017 berpotensi memperburuk posisi Indonesia.

Status gizi menggambarkan keseimbangan antar apa yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga zat-zat gizi dalam mempertahankan kehidupan, tumbuh, berkembang, fungsi normal tubuh, produksi energi serta penyerapan zat-zat gizi lainnya. Status gizi dianggap baik atau optimal bila tubuh menerima zat-zat gizi yang cukup serta menggunakannya secara efisien, dengan begitu bisa menunjang tumbuh dalam fisik, keterampilan bekerja serta sehat menyeluruh menuju tingkat yang maksimal (Marimbi, 2017).

Klasifikasi status gizi didasarkan pada Indeks Massa Tubuh (IMT) yang sudah dijelaskan oleh WHO pada tahun 2020 ialah bisa disebut *underweight* (jika $IMT < 18,5$ kg/m²), *normal range* (jika $IMT 18,5 - 22,9$ kg/m²), *overweight at risk* (jika $IMT 23 - 24,9$ kg/m²), *obese I* (jika $IMT 25 - 29,9$ kg/m²), serta *obese II* (jika $IMT \geq 30$ kg/m²).

Masalah gizi biasanya dikarenakan oleh faktor ekonomi, karena kekurangan makanan serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kekurangan gizi bisa menyebabkan tubuh yang lambat dalam pertumbuhannya, terutama pada remaja, serta menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terhadap penyakit. Sebaliknya, makan berlebihan ditandai dengan berat badan yang berlebihan atau obesitas serta berisiko menimbulkan banyak penyakit kronis seperti tekanan darah tinggi, stroke, kolesterol tinggi, diabetes, serta penyakit

lainnya. Kekurangan gizi bisa terjadi ketika asupan nutrisi berada kurang dari apa yang dibutuhkan oleh tubuh, sedangkan kelebihan gizi terjadi ketika asupan lebih dari apa yang dibutuhkan oleh tubuh (Nakita, 2020).

Hasil studi pendahuluan Di kota Gresik khususnya di Desa Manyarejo didapati ada 142 remaja yang masuk dalam organisasi Karang Taruna. Rata – rata usia ada di 10 – 18 tahun Sebagian besar ada yang masih duduk dibangku sekolah dan beberapa diantaranya sudah bekerja. Ada 50% laki – laki dan 50% perempuan, jumlah anggota karang taruna ada 85 remaja yang masih dikategorikans ebagai siswa karena masih bersekolah, dan ada 57 remaja sudah lulus dari sekolah dan sudah bekerja. Dengan *income* yang berbeda – beda bisa mempengaruhi status Gizi nya, hasil wawancara dengan 10 remaja diketahui bahwasanya uang saku sedikit belum tentu remaja tersebut mengalami *underweight*, dari hasil wawancara tersebut didapati remaja yang uang saku nya banyak status gizi nya *overweight* jadi kesimpulan dari hasil wawancara tersebut uang saku mempengaruhi status gizi. Dari masalah tersebut saya ingin mengetahui bagaimana Gambaran Pemanfaatan Uang saku terhadap pemilihan makanan bisa mempengaruhi status gizi Remaja.

Berdasarkan atas hasil yang sudah disampaikan, Penulis harus melakukan penelitian lebih awal pada masalah yang ada di lapangan yang berhubungan dengan gambaran pemanfaatan uang saku terhadap pemilihan makanan dengan status gizi. Sehingga dengan demikian, pada penelitian ini penulis akan melihat bagaimana “Gambaran Pemanfaatan uang saku terhadap pemilihan makanan dengan status gizi remaja karang taruna di desa manyarejo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalahnya adalah bagaimana Gambaran Pemanfaatan uang saku terhadap pemilihan makanan dan status gizi remaja karang taruna di desa manyarejo?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Supaya dapat tahu bagaimana Gambaran Pemanfaatan uang saku terhadap pemilihan makanan dan status gizi remaja karang taruna di desa manyarejo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pada tujuan khusus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik remaja karang Taruna.
2. Mengidentifikasi besaran uang saku yang diterima remaja karang taruna di desa manyarejo.

3. Mengidentifikasi pemanfaatan uang saku
4. Mengidentifikasi pemilihan makanan yang dibeli dari uang saku pada remaja karang taruna di desa manyarejo.
5. Mengidentifikasi status gizi pada remaja karang taruna di desa manyarejo.
6. Untuk menganalisa Hubungan besaran dan Pemanfaatan uang saku terhadap status gizi remaja karang taruna di desa manyarejo.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Remaja

1. Bisa berkontribusi dan menyampaikan informasi tentang Gambaran Pemanfaatan uang saku terhadap pemilihan makanan dan status gizi remaja karang taruna di desa manyarejo.
2. Dapat memberikan motivasi agar remaja karang taruna Desa Manyarejo bisa memilih makan makanan yang bagus untuk tubuh.

1.4.2 Bagi Penelitian lain

1. Bisa menyampaikan masukan serta refrensi ilmu pengetahuan dalam digunakan untuk materi pelajaran untuk mendapatkan banyak ilmu berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan.

Hasil dalam penelitian ini bisa dipergunakan untuk memberikan sumbang saran pada penelitian berikutnya supaya bisa mengembangkan metode dengan lebih luas ruang lingkupnya.